

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN
TERHADAP KINERJA FINANSIAL
PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY (CSR) DISCLOSURE*
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

SUDARYANTO
NIM. C2C308024

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Sudaryanto
Nomor Induk Mahasiswa : C2C308024
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN
TERHADAP KINERJA FINANSIAL
PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)
DISCLOSURE SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING**
Dosen Pembimbing : Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 17 Januari 2011

Dosen Pembimbing,



(Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19760525 200604 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Sudaryanto
Nomor Induk Mahasiswa : C2C308024
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN
TERHADAP KINERJA FINANSIAL
PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)*
DISCLOSURE SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 08 Februari 2011

Tim Penguji :

1. Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt.

(.....)

2. Drs. Paulus Th Basuki Hadiprajitno, MBA, MSA, Akt.

(.....)

3. Herry Laksito, S.E., M.Adv.Acc., Akt.

(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Sudaryanto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA FINANSIAL PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DISCLOSURE* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila dikemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Januari 2011

Yang membuat pernyataan,

(Sudaryanto)

NIM: C2C308024

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of environmental performance on financial performance of companies with Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure as an intervening variable. Environmental performance is measured by the performance of companies in the PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). While the Disclosure of Corporate Social Responsibility CSR is measured by the index. Own company's financial performance is measured by calculating the company's annual return for an annual return is then compared with the manufacturing industry.

Samples used in the study was 78 manufacturing companies. Data taken from annual report 2007-2009 period manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange and participated in PROPER since 2007. The statistical methods used in this study is a simple linear regression analysis to test the effect of environmental performance against the Corporate Social Responsibility Disclosure and multiple linear regression analysis to test the effect of environmental performance and Corporate Social Responsibility Disclosure on corporate financial performance. The data analysis technique and hypothesis testing using SPSS software version 13.

The results showed that the environmental performance significantly affect the Corporate Social Responsibility Disclosure. Meanwhile, the second hypothesis indicates that environmental performance does not significantly affect the company's financial performance and results of the third hypothesis suggests that Corporate Social Responsibility Disclosure significant impacts on the company's financial performance. However, the test results showed that statistically the environmental performance of an indirect effect on the financial performance of companies through the Corporate Social Responsibility Disclosure.

Keywords : *Environmental Performance, Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure, PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup), Financial Performance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* sebagai variabel intervening. Kinerja lingkungan diukur dengan performa perusahaan dalam PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). Sedangkan *Corporate Social Responsibility Disclosure* diukur dengan CSR index. Kinerja finansial perusahaan sendiri diukur dengan menghitung return tahunan perusahaan untuk kemudian dibandingkan dengan return tahunan industri manufaktur.

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 78 perusahaan manufaktur. Data diambil dari laporan tahunan periode 2007-2009 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan berpartisipasi dalam PROPER sejak 2007. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap kinerja finansial perusahaan. Teknik analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan software SPSS versi 13.

Hasil penelitian menunjukkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan. Sementara itu, hasil hipotesis kedua mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan secara signifikan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan hasil dari hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan. Akan tetapi, dari hasil pengujian menunjukkan bahwa secara statistik kinerja lingkungan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja finansial perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Kata Kunci : Kinerja Lingkungan, *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*, PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup), Kinerja Finansial Perusahaan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Ph.D., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah memberi pengarahan, dukungan serta waktu luang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Sudarno, M.Si., Akt, Ph.D., selaku dosen wali.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu tak ternilai selama penulis menempuh studi.
5. Seluruh staff pengajar dan staff perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membantu penulis dalam hal administrasi dan mencari referensi yang dibutuhkan
6. Bapak dan Ibu tercinta, yang telah memberi dukungan baik moral maupun material dan senantiasa mendoakan serta menyemangatiku.

7. Kakakku, Mas Jono dan Mbak Nafi tercinta, makasih mas mbak udah sabar sama aku, dan maafkan aku karena selalu merepotkan kalian.
8. Kekasihku tercinta, Apri Rohayatun yang selalu menyemangatiku dan memberi dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman reguler II Akuntansi 2008. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Semoga ada saatnya kita kan berkumpul kembali dengan semua keberhasilan kita masing-masing. Sukses selalu untuk kalian.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Saran dan kritik membangun sangat penulis harapkan guna sempurnanya karya ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membacanya.

Semarang, 17 Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	11
2.1.1 Penilaian Kinerja Lingkungan melalui PROPER	11
2.1.2 Teori Legitimasi (<i>Legitimacy Theory</i>)	13
2.1.3 Teori Stakeholder (<i>Stakeholder Theory</i>)	15
2.1.4 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (<i>Corporate Social Responsibility</i>)	17
2.1.5 Prinsip Pengungkapan	19
2.1.6 Luas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> ...	21
2.1.7 Undang-undang CSR	22
2.1.8 Kinerja Finansial Perusahaan	25
2.1.9 Penelitian Terdahulu	27
2.2 Kerangka Pemikiran	31
2.3 Hipotesis	32
2.3.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Finansial Perusahaan	32
2.3.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap <i>Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure</i>	33
2.3.3 Pengaruh Kinerja Lingkungan, <i>Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure</i> terhadap Kinerja Finansial Perusahaan	34

BAB III	METODE PENELITIAN	36
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	36
3.1.1	Variabel Dependen	36
3.1.2	Variabel Independen	37
3.2	Populasi dan Sampel	40
3.3	Jenis dan Sumber Data	41
3.4	Metode Pengumpulan Data	41
3.5	Metode Analisis Data	41
3.5.1	Pengujian Asumsi Klasik	42
3.5.2	Uji Hipotesis	43
3.5.2.1	Uji Koefisien Determinasi	43
3.5.2.2	Uji Statistik F (f-test)	44
3.5.2.3	Uji Statistik t (t-test)	45
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS	46
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	46
4.2	Analisis Data	48
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	48
4.2.2	Pengujian Asumsi Klasik	50
4.2.2.1	Uji Normalitas	50
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas	53
4.2.2.3	Uji Heterokedastisitas	53
4.2.2.4	Uji Autokorelasi	55
4.2.3	Pengujian Hipotesis	56
4.2.3.1	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Finansial	56
4.2.3.2	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap <i>Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure</i>	57
4.2.3.3	Pengaruh Kinerja Lingkungan, <i>Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure</i> terhadap Kinerja Finansial Perusahaan	58
4.2.3.4	Uji F (f-test)	60
4.2.3.5	Uji Koefisien Determinasi	60
4.3	Interpretasi Hasil	61
BAB V	PENUTUP	64
5.1	Simpulan	64
5.2	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 Kriteria Peringkat PROPER	37
Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Sampel	46
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	49
Tabel 4.3 Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov Model 1	51
Tabel 4.4 Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov Model 2	52
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	53
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi Model 1	55
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi Model 2	55
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda (Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap CSR Disclosure)	57
Tabel 4.9 Hasil Uji F (Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap CSR Disclosure)	58
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Berganda (Pengaruh Kinerja Lingkungan, CSR Disclosure terhadap Kinerja Finansial Perusahaan)	59
Tabel 4.11 Hasil Uji F (Pengaruh Kinerja Lingkungan, CSR Disclosure terhadap Kinerja Finansial Perusahaan)	60
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Hubungan Kinerja Lingkungan, Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure, dan Kinerja Finansial Perusahaan	32
Gambar 4.1 Normal Plot Model 1	51
Gambar 4.2 Normal Plot Model 2	52
Gambar 4.3 Uji Heterokedastisitas Model 1	54
Gambar 4.4 Uji Heterokedastisitas Model 2	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Variabel-variabel Penelitian (Data Diolah) 69
Lampiran 2	Statistik Deskriptif 72
Lampiran 3	Chart dan Histogram 74
Lampiran 4	Hasil Regresi 76



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder* merupakan topik yang sangat menarik dan semakin banyak dibahas. Hal ini berkaitan dengan adanya kesadaran suatu perusahaan atau institusi untuk tidak hanya menghasilkan laba setinggi-tingginya, tetapi juga bagaimana laba tersebut dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Gencarnya kegiatan perusahaan dalam menghasilkan laba secara otomatis menimbulkan konsekuensi lingkungan hidup di sekitarnya.

Keberadaan perusahaan tidak bisa lepas dari lingkungan mereka berada. Aktivitas perusahaan dapat menimbulkan dampak pada lingkungan hidup sehingga perusahaan diharapkan tidak hanya memikirkan perolehan laba usaha, tetapi juga mempertimbangkan faktor lingkungan hidup dalam melaksanakan kegiatannya. Namun perusahaan seringkali mengabaikan kaitan antara lingkungan dan kegiatan perusahaan walaupun sudah ada peraturan yang mengatur tentang dampak kegiatan usaha terhadap lingkungan.

Selama ini perusahaan dianggap sebagai suatu lembaga yang memberikan berbagai kontribusi bagi masyarakat. Sebuah perusahaan dapat memberikan kesempatan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan untuk dikonsumsi, memberikan sumbangan, dan membayar pajak kepada pemerintah. Perusahaan seakan mendapat legitimasi bergerak leluasa melaksanakan kegiatannya untuk

memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimum kepada masyarakat.

Seiring dengan hal tersebut, perusahaan sering melanggar konsensus dan prinsip-prinsip maksimalisasi laba itu sendiri. Akhirnya disadari bahwa dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat semakin besar dan sulit untuk dikendalikan seperti polusi, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan, dan produksi makanan haram. Oleh karena itu, masyarakat menuntut agar perusahaan senantiasa memperhatikan dampak-dampak sosial yang ditimbulkan dan upaya untuk mengatasinya.

Masyarakat menginginkan dampak tersebut untuk dikontrol karena dampak sosial yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat sangat besar. Dari sini berkembanglah ilmu akuntansi yang selama ini hanya memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan kepada pihak ketiga (*stockholders dan bondholders*), yang mempunyai kontribusi langsung bagi perusahaan, sedangkan pihak lain sering diabaikan. Adanya tuntutan ini, maka akuntansi bukan hanya merangkum informasi tentang hubungan perusahaan dengan pihak ketiga, tetapi juga dengan lingkungannya.

Konsep akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970an di Eropa. Akibat tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan tidak hanya kegiatan industri demi bisnis semata (Tony Djogo dalam Almilia dan Wijayanto, 2007).

Corporate Social Responsibility sebagai konsep akuntansi yang baru adalah transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Dimana transparansi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi juga diharapkan mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan aktivitas perusahaan (Noor Rakhiemah, 2009). Besarnya perhatian para pemegang pancang terhadap kesejahteraan masyarakat serta pemeliharaan lingkungan hidup telah membuat tujuan pengelolaan perusahaan tidak lagi memberikan penekanan pada kinerja keuangan semata namun juga memberikan penekanan terhadap kinerja sosial dan kinerja lingkungannya.

Di Indonesia, kelestarian lingkungan sudah menjadi kebijakan pemerintah pada setiap periode. Dalam Pelita ketujuh melalui TAP MPR No. II/MPR/1998 tentang GBHN, dinyatakan “Kebijakan sektor Lingkungan Hidup antara lain mengenai pembangunan lingkungan hidup diarahkan agar lingkungan tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan, dan keserasian yang dinamis antara ekologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya agar dapat menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan” (GBHN, 1998).

Selain itu juga, Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 5 menyatakan 1) setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan yang baik dan sehat, 2) setiap orang mempunyai hak yang sama atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup, 3) setiap orang mempunyai

hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) sejak tahun 2002 mengadakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Melalui PROPER inilah kinerja lingkungan sebuah perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga yang terburuk hitam. Hasil program ini kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada.

Diberlakukannya peraturan-peraturan pemerintah tersebut sampai saat ini hasil pelaksanaannya masih jauh dari harapan. Sebagai buktinya yakni masih banyaknya perusahaan di Indonesia yang tergabung dalam PROPER namun masih mendapatkan peringkat hitam pada periode 2006-2007. Hal itu berarti bahwa perusahaan tersebut secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang disyaratkan serta berpotensi mencemari lingkungan.

Masih banyaknya perusahaan yang tergabung dalam PROPER, namun masih mendapatkan peringkat hitam pada periode 2006-2007 menggambarkan masih banyak perusahaan yang memberi andil dalam masalah pencemaran lingkungan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan secara khusus mengenai masalah pengelolaan lingkungan hidup ini. Perusahaan selayaknya

bersedia untuk menyajikan suatu laporan yang dapat mengungkapkan bagaimana kontribusi mereka terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya.

Tanggung jawab sosial memiliki berbagai pengaruh pada kinerja perusahaan. Sebuah pandangan muncul bahwa tanggung jawab sosial (Corporate Social Responsibility) perusahaan dapat berperan untuk kinerja finansial sebuah perusahaan. Pendekatan ini telah diuraikan sebagai '*enlightened shareholder approach*', menyatakan bahwa pembuat keputusan perusahaan harus mempertimbangkan berbagai hal mengenai sosial dan lingkungan jika mereka memaksimalkan keuntungan jangka panjang (Brine, et al. N.d dalam Permatasiwi, 2010). Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi saja. Melainkan juga harus memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Banyak literatur mengungkapkan bahwa aktivitas CSR yang tertuang dalam pengungkapan sosial perusahaan berpengaruh dan memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan dalam berbagai perspektif yang berbeda. Namun, para peneliti terdahulu belum menunjukkan belum adanya hubungan yang tetap antara tanggung jawab sosial dan kinerja finansial perusahaan. Penelitian Pflieger et al (2005) menunjukkan bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab. Hasil lain mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari

klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi.

Sebagian besar perusahaan dalam industri modern menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dari perusahaan (Pfleiger, et al, 2005). Ferreira (2004) menyatakan bahwa persoalan konservasi lingkungan merupakan tugas individu, pemerintah dan perusahaan. Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam *annual report*. Hal ini karena terkait tiga aspek persoalan kepentingan yakni keberlanjutan aspek ekonomi, lingkungan, dan kinerja sosial. Permasalahannya saat ini, pelaporan lingkungan dalam *annual report* di sebagian besar negara masih bersifat sukarela, termasuk Indonesia.

Penelitian empiris mengenai hubungan antara kinerja lingkungan, *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* telah mempertimbangkan kekuatan hubungan diantara variabel-variabel tersebut. Al-Tuwaijri, et al. (2004) menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*. Begitu pula dengan penelitian serupa oleh Suratno dkk. (2006) yang menemukan hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi.

Sedangkan penelitian Fredman dan Jaggi (1992) menguji hubungan jangka panjang antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi dengan menggunakan persentase perubahan dalam tiga ukuran polusi dan berbagai rasio akuntansi sebagai proksi empiris dari kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi. Mereka gagal

menolak hipotesis nol mengenai tidak adanya hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi.

Penelitian mengenai hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi juga dilakukan oleh Noor Rakhiemah dan Agustia (2009). Mereka menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* dan kinerja finansial perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hasil lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial perusahaan dan mengenai tidak ada hubungan signifikan antara *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* terhadap kinerja finansial perusahaan.

Penelitian mengenai hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi menarik dan penting untuk diteliti kembali mengingat tidak konsistennya hasil-hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh kinerja lingkungan perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* dan kinerja finansial perusahaan. Selain itu, dalam penelitian ini akan dikembangkan dengan mencoba menguji *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* sebagai variabel intervening.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, perusahaan dianggap memberikan banyak kontribusi kepada masyarakat. Namun perusahaan seakan mendapat legitimasi bergerak leluasa melaksanakan kegiatannya untuk

memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimum kepada masyarakat. Seiring dengan hal tersebut, perusahaan sering melanggar konsensus dan prinsip-prinsip maksimalisasi laba itu sendiri. Akhirnya disadari bahwa dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat semakin besar dan sulit untuk dikendalikan. Oleh karena itu, masyarakat menuntut agar perusahaan senantiasa memperhatikan dampak-dampak sosial yang ditimbulkan dan upaya untuk mengatasinya.

Perusahaan selayaknya bersedia untuk menyajikan suatu laporan yang dapat mengungkapkan bagaimana kontribusi mereka terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam *annual report*. Hal ini karena terkait tiga aspek persoalan kepentingan yakni keberlanjutan aspek ekonomi, lingkungan, dan kinerja sosial.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini :

1. Apakah kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan?
2. Apakah kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*?
3. Apakah pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* akan meningkatkan kinerja finansial perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris :

- 1). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial perusahaan.
- 2). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*.
- 3). Pengaruh tidak langsung kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* sebagai variabel intervening.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

- 1). Perusahaan selaku pelaku industri yang memiliki dampak terhadap lingkungan agar memperhatikan pentingnya pengungkapan pengelolaan lingkungan perusahaannya.
- 2). Bagi akademisi, untuk menambah wawasan tentang kinerja lingkungan dan pengelolaan lingkungan perusahaan serta menambah literatur yang ada mengenai kinerja lingkungan dan pengelolaan lingkungan.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Berisi penjelasan mengenai gambaran umum dari objek penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan secara sistematis hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta menjelaskan perbandingan hasil antara penelitian ini dengan yang terdahulu.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga menjelaskan keterbatasan dari penelitian serta saran-saran yang bisa digunakan sebagai acuan oleh peneliti-peneliti lain di masa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Penilaian Kinerja Lingkungan Perusahaan melalui PROPER

Menurut Suratno dkk. (2006), kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). Program ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk mendorong penaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat sehingga perusahaan yang dinilai akan memperoleh insentif maupun disinsentif reputasi tergantung pada tingkat ketaatannya.

Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan mulai dikembangkan Kementerian Lingkungan Hidup, sebagai alternatif instrumen sejak 1995. Pada awalnya, program ini dikenal dengan nama PROPER PROKASIH. Alternatif instrumen penaatan dilakukan melalui penyebaran informasi tingkat kinerja penaatan masing-masing perusahaan kepada *stakeholder* pada skala nasional. Dengan adanya program ini diharapkan dapat menyikapi dengan aktif informasi tingkat penaatan itu dan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya. Dengan demikian, dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan dapat diminimalisasi.

PROPER bukan merupakan pengganti instrumen konvensional yang ada, seperti penegak hukum lingkungan perdata maupun pidana. Program ini bersinergi dengan instrumen lainnya agar kualitas lingkungan dapat dilaksanakan lebih efisien dan efektif. PROPER merupakan bentuk kebijakan pemerintah meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. PROPER juga perwujudan transparansi, demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia.

Peringkat kinerja lingkungan perusahaan dikelompokkan pada lima (5) peringkat warna guna memudahkan komunikasi dengan *stakeholder* dalam menyikapi hasil kinerja penataan masing-masing perusahaan. Penggunaan peringkat warna merupakan bentuk komunikatif penyampaian kinerja kepada masyarakat sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Lima peringkat warna yang digunakan mencakup hitam, merah, biru, hijau, dan emas. Peringkat emas dan hijau untuk perusahaan yang telah melakukan upaya lebih dari taat dan patut menjadi contoh, peringkat biru bagi perusahaan yang telah taat, dan peringkat merah dan hitam bagi perusahaan yang belum taat. Secara sederhana, lima (5) warna akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 untuk emas, hijau dengan skor 4, biru diberi skor 3, merah dengan skor 2, dan terendah 1 untuk hitam.

Penilaian PROPER mengacu pada persyaratan penataan lingkungan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah terkait dengan pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, AMDAL, dan pengendalian pencemaran laut. Tingkat penataan perusahaan dikategorikan “Taat”

apabila memenuhi atau menaati seluruh persyaratan dan ketentuan yang diwajibkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jika perusahaan memenuhi atau menaati seluruh persyaratan dan ketentuan tersebut, maka akan memperoleh peringkat biru, jika tidak maka merah atau hitam tergantung pada aspek ketidaktaatannya.

2.1.2 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Lindblom (1994) dalam Deegan (1996), mendefinisikan *legitimacy theory* sebagai berikut :

“... sebuah kondisi atau status yang ada ketika sistem nilai entitas kongruen dengan sistem nilai masyarakat yang lebih luas dimana masyarakat menjadi bagiannya. Ketika suatu perbedaan, baik yang nyata atau potensial ada di antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan.”

Postulat dari teori legitimasi adalah organisasi bukan hanya harus terlihat memperhatikan hak-hak investor namun secara umum juga harus memperhatikan hak-hak publik (Deegan dan Rankin, 1996).

Berdasarkan definisi tersebut, maka tujuan, metode operasi, dan output organisasi harus sesuai dengan norma dan nilai sosial. Lebih utama, organisasi harus *conform* dengan aturan masyarakat untuk menjamin *social approval* dan dapat terus eksis. Sesuai dengan hal tersebut, sistem akuntabilitas dan *social accounting* menjadi esensial untuk penerimaan operasi organisasi yang berkelanjutan (*continued approval of organization's operations*) oleh masyarakat. Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk

memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang “sah” (Deegan, 1996). Pendapat yang sama diungkapkan juga oleh Tilt (1994) dalam Haniffa et.al. (2005) yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan. Teori legitimasi kaitannya dengan kinerja sosial dan kinerja keuangan adalah apabila jika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Lindblom, 1994 dalam Haniffa et. al. 2005).

Lindblom (1994) dalam Gray et. al. (1995) menyatakan bahwa teori legitimasi merupakan suatu kondisi atau status yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan kongruen dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar dimana perusahaan menjadi bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau yang potensial ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Shocker dan Sethi (1974) dalam Ghozali dan Chariri (2007) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial, yaitu :

“semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir yang secara sosial dapat

diberikan kepada masyarakat luas dan distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.”

Lindblom (1994) dalam Gutrie et. al. (2006) mengemukakan bahwa jika perusahaan merasa legitimasinya dipertanyakan, maka dapat diambil beberapa perlawanan, yaitu :

- a. Perusahaan berupaya untuk membidik dan menginformasikan kepada *stakeholder*-nya mengenai perubahan yang terjadi dalam perusahaan.
- b. Perusahaan dapat berupaya merubah pandangan *stakeholder* tanpa mengganti perilaku perusahaan.
- c. Perusahaan dapat berupaya untuk memanipulasi persepsi *stakeholder* dengan cara membelokkan perhatian *stakeholder* dari isu yang menjadi perhatian kepada isu lain yang berkaitan dan menarik.
- d. Perusahaan dapat berupaya untuk mengganti dan mempengaruhi harapan pihak eksternal tentang kinerja perusahaan.

2.1.3 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan telah mulai dikenal sejak awal 1970an, yang secara umum dikenal dengan teori stakeholder (*stakeholder theory*), artinya sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk kontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. *Stakeholder theory* dimulai dengan asumsi bahwa nilai (*value*) secara eksplisit dan tak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha (Freeman, 2002).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* (Ghozali dan Chariri, 2007). Hal ini dikarenakan kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan yang diberikan oleh para *stakeholdernya*. *Stakeholder* perusahaan tidak hanya terdiri dari *shareholder* (investor dan kreditur) tetapi juga pelanggan, pemasok, pegawai, pemerintah, badan regulator, masyarakat, termasuk lingkungan hidup sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Teori *stakeholder* juga memberikan gambaran bahwa tanggung jawab sosial perusahaan seyogyanya melampaui tindakan memaksimalkan laba untuk kepentingan pemegang saham (*stockholder*). Kesejahteraan yang dapat diciptakan oleh perusahaan sebenarnya tidak terbatas kepada kepentingan pemegang saham tetapi juga untuk *stakeholder*, yaitu semua pihak yang mempunyai keterkaitan atau klaim terhadap perusahaan (Untung, 2008). Seperti halnya pemegang saham yang mempunyai hak terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, *stakeholder* juga mempunyai hak terhadap perusahaan.

Timbulnya *stakeholder theory* ini lebih didasari oleh suatu keadaan (hukum) yang mengutamakan kepentingan pemegang saham dan sebaliknya, menomorduakan kepentingan pemasok, pelanggan, karyawan, dan masyarakat sekelilingnya. Dua aspek penting yang dikemukakan *stakeholder theory* adalah hak (*right*) dan akibat (*effect*). Aspek utama, hak pada dasarnya menghendaki bahwa perusahaan dan para manajernya tidak boleh melanggar hak dan menentukan masa depan pihak lain (*stakeholder*). Sedangkan yang kedua, akibat,

menghendaki agar manajemen perusahaan harus bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan. Teori ini dengan jelas menampilkan corak baru dalam mempersepsikan perusahaan dalam bentuk yang lebih sosial dan humanis, serta memberikan kesadaran etis tentang tanggung jawab sosial.

Teori *stakeholder* telah menjelaskan mengenai apa yang menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial terhadap masyarakat dimana perusahaan itu menjalankan kegiatannya. Pada dasarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Dalam hal ini keamanan perusahaan yang pada akhirnya berujung pada kepentingan pemilik perusahaan merupakan motivasi manajer melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

2.1.4 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah tanggung jawab sosial perusahaan. CSR memiliki arti perusahaan mempunyai tanggung jawab terhadap kegiatannya yang mempengaruhi manusia, komunitas, dan lingkungan dimana manusia dan komunitas tersebut berada. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemegang saham (pemilik), tetapi juga kepada semua pihak (konsumen, pegawai, kreditur, dsb.) yang memiliki kontribusi penting bagi keberhasilan perusahaan. (Frederick et. al., 1992).

Tiga prinsip yang mendasari *Corporate Social Responsibility (CSR)* (Wood, 1991) :

- 1). Perusahaan adalah institusi sosial yang wajib menggunakan pengaruhnya dengan bertanggungjawab.
- 2). Perusahaan bertanggungjawab terhadap dampak yang terkait dengan keterlibatan mereka dengan masyarakat.
- 3). Manajer adalah agen moral yang berkewajiban untuk mengeluarkan kebijakan dalam pengambilan keputusan.

Alasan yang mendorong praktik pengungkapan sosial dan lingkungan (Deegan dalam Chariri dan Ghozali, 2007) :

- 1). Mematuhi persyaratan yang ada dalam undang-undang
- 2). Pertimbangan rasionalitas ekonomi
- 3). Mematuhi pelaporan dalam proses akuntabilitas
- 4). Mematuhi persyaratan peminjaman
- 5). Mematuhi persyaratan harapan masyarakat
- 6). Konsekuensi ancaman atas legitimasi perusahaan
- 7). Mengelola kelompok *stakeholder* tertentu
- 8). Menarik dana investasi
- 9). Mematuhi persyaratan industri
- 10). Memenangkan penghargaan pelaporan

Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sosial adalah suatu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan. Baik itu yang berupa dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan yang berpengaruh terhadap masyarakat internal maupun eksternal, seperti permasalahan buruh dan karyawan, konsumen, limbah pabrik, kepedulian

terhadap masalah sosial dan keselarasan dengan masyarakat. Selain melakukan aktivitas operasional perusahaan yang berorientasi terhadap laba, perusahaan juga harus bertanggungjawab terhadap masalah sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan dengan manajemen lingkungan sehingga tidak hanya terbatas pada orientasi kinerja keuangan perusahaan.

Aktivitas CSR selain merupakan suatu tanggung jawab kepada masyarakat tetapi juga dipandang sebagai strategi bisnis perusahaan. Selain itu, aktivitas CSR juga diyakini sebagai sarana untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan akses ke kapital. CSR akan membantu perusahaan meningkatkan citra dan penjualan, menarik dan mempertahankan SDM yang berkualitas, meningkatkan pengambilan keputusan pada hal-hal kritis, dan mengelola resiko.

2.1.5 Prinsip Pengungkapan

Pengungkapan atau *disclosure* dapat diartikan sebagai pemberian informasi bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi tersebut (Chariri dan Ghazali, 2007). Tiga kriteria pengungkapan yang digunakan adalah cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Pengungkapan yang cukup adalah cakupan pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar informasi tidak menyesatkan. Pengungkapan wajar adalah tujuan etis dalam memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum terhadap semua pemakai informasi. Pengungkapan lengkap adalah penyajian semua informasi yang relevan.

Terkait dengan laporan keuangan, Chariri dan Ghozali (2007) menyatakan bahwa pengungkapan berarti pemberian informasi mengenai aktivitas suatu perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan harus bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, informasi tersebut harus relevan, dapat diandalkan dan menggambarkan secara tepat peristiwa ekonomi yang mempengaruhi hasil aktivitas perusahaan.

Pengungkapan laporan keuangan terutama ditujukan kepada pemegang saham, investor, dan kreditur. Hal ini dinyatakan oleh FASB (1980) dalam SFAC No. 1, yaitu:

“Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan kreditur dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan sejenis lain.”

Selain ketiga pihak tersebut, laporan keuangan juga ditujukan bagi pegawai, konsumen, pemerintah, dan masyarakat umum. Penitikberatan pengungkapan bagi penanam modal adalah karena pihak paling berkepentingan atas pengungkapan laporan keuangan perusahaan adalah investor yang menggunakannya sebagai sarana pengambilan keputusan investasi.

Perusahaan cenderung mengungkapkan semua informasi yang diperlukan dalam rangka berjalannya fungsi pasar modal, dimana perusahaan tersebut mendapatkan sumber dananya. Jika suatu informasi tidak diungkapkan oleh perusahaan, hal ini disebabkan informasi tersebut dipandang tidak relevan bagi investor atau informasi ini telah tersedia di tempat lain (Chariri dan Ghozali, 2007).

2.1.6 Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Ada 2 ungkapan dalam pelaporan keuangan yang telah ditetapkan oleh Bapepam No. Kep. 38/PM/1996. Pertama adalah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu negara. Sedangkan yang kedua adalah pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar yang ada. Pengungkapan informasi sosial perusahaan melebihi persyaratan minimal dari peraturan pasar modal yang berlaku. Oleh karenanya, perusahaan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan informasi sosialnya dalam laporan tahunan sehingga menyebabkan keragaman hasil atau variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan.

Chariri dan Ghozali (2007) mengungkapkan bahwa informasi diungkapkan dapat mengakibatkan kegagalan pasar hal, tersebut disebabkan karena adanya pembenaran akan intervensi pemerintah untuk memaksa perusahaan yang cukup. Pengungkapan itulah yang disebut pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Di Indonesia yang menjadi otoritas pengungkapan wajib adalah Bapepam.

Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dilakukan di luar kewajiban dan dilakukan sukarela. Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan. Pengungkapan sukarela dilakukan adanya asimetri informasi yang menyebabkan

ketidaktepatan informasi. Di Indonesia, luas pengungkapan CSR (*environmental disclosure*) masih termasuk ke dalam kategori *voluntary disclosure*.

Hal ini dapat dilihat dari PSAK No. 1 (revisi 1998) mengenai penyajian laporan keuangan pada bagian informasi tambahan), yaitu :

“perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*) khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.”

PSAK No. 1 tersebut menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia diberi kebebasan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan keuangannya. Maka dari itu, ada perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan keuangannya dan ada perusahaan yang tidak mengungkapkannya. Walaupun termasuk *voluntary disclosure*, kini kesadaran perusahaan publik di Indonesia untuk melakukan *environmental disclosure* mulai timbul seiring dengan meningkatnya kesadaran akan *Corporate Social Responsibility*.

2.1.7 Undang-undang CSR

Diterbitkannya Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang disahkan tanggal 20 Juli 2007 merupakan penanda baru dalam pengaturan perseroan terbatas, terutama mengenai nilai perikatan tentang tanggung jawab sosial di Indonesia. Keempat ayat dalam pasal 74 undang-undang tersebut menetapkan kewajiban semua perusahaan di bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal sebagai CSR, semakin menguat di Indonesia terutama setelah dinyatakan dengan tegas dalam Undang-undang perseroan terbatas No. 40 tahun 2007. Disebutkan bahwa Perseroan Terbatas yang menjalankan usaha di bidang atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan (pasal 74 ayat 1). Dimana dalam undang-undang perseroan terbatas tidak menyebutkan secara rinci berapa besaran biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk CSR serta sanksinya bagi yang melanggar. Pada ayat 2, 3, dan 4 hanya disebutkan bahwa CSR dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran. Perseroan terbatas yang tidak melakukan CSR akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan. Peraturan lain yang berhubungan dengan CSR adalah Undang-undang No. 5 tahun 2007 tentang Penanaman Modal Pasal 15 (b), yang menyatakan bahwa “setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan”. Meskipun undang-undang ini telah mengatur sanksi-sanksi secara terperinci terhadap badan usaha atau usaha perorangan yang mengabaikan CSR.

Kehadiran akan kedua undang-undang tersebut diharapkan dapat menambah suatu wacana baru bagi perundang-undangan di Indonesia serta dapat memberikan iklim investasi yang baik di kalangan investor. Undang-undang tersebut dapat juga memberikan kenyamanan dan ketertarikan bagi investor jika terdapat sebuah kepastian hukum dan jaminan akan adanya keselamatan dan kenyamanan terhadap modal yang ditanamkan. Secara garis besar bertujuan dari

dikeluarkannya undang-undang tersebut agar dapat memberikan kepastian hukum juga adanya transparansi dan tidak membeda-bedakan serta memberikan perlakuan yang sama kepada investor dalam dan luar negeri.

Adanya kepastian dan jaminan kenyamanan serta keamanan terhadap investor, tentunya akan dapat meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global. Berkaitan dengan hal tersebut, CSR merupakan salah satu bagian dari penyelenggaraan perekonomian nasional dan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sehingga diharapkan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan serta mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu sistem perekonomian yang berdaya saing. Selain itu, undang-undang tersebut dimaksudkan untuk menjaga agar lingkungan tidak menjadi rusak karena adanya eksplorasi sumber daya alam oleh perusahaan. Dimana perusahaan tidak hanya mengambil sumber daya alam yang ada, tetapi juga harus dapat memperbarui lingkungan agar ekosistem tetap terjaga.

Tren globalisasi saat ini menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan karena hal tersebut sudah menjadi kepentingan utama bagi masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan hidup yang sehat merupakan hak asasi manusia, oleh sebab itu CSR dianggap menjadi penilaian hukum otoritas tertentu. Dimana perusahaan yang melakukan CSR akan dapat meningkatkan investasi terutama dilihat dari kinerja saham. Ada anggapan bahwa CSR identik dengan kegiatan sukarela dan menghambat iklim investasi. Kenyataanya CSR merupakan sarana untuk meminimalisir dampak negatif dari proses produksi terhadap publik.

Maka dengan diberlakukannya Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang pelaksanaan CSR diharapkan dapat menjadi suatu wacana baru bagi iklim bisnis Indonesia. *Corporate Social Responsibility* yang sebelumnya merupakan pengungkapan yang sifatnya sukarela, saat ini diberlakukan sebagai pengungkapan yang sifatnya *mandatory* dan harus dijalankan oleh pihak perseroan selama beroperasi. Demikian pula pemerintah yang berfungsi sebagai agen untuk mewakili kepentingan publik sudah seharusnya memiliki otoritas untuk melakukan penataan atau meregulasi CSR.

2.1.8 Kinerja Finansial Perusahaan

Kinerja finansial (keuangan) perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan oleh investor untuk memperoleh perkiraan tentang laba dan dividen di masa mendatang dan resiko atas penilaian tersebut.

Informasi keuangan dibutuhkan oleh investor berupa informasi kuantitatif dan kualitatif baik yang bersumber dari pihak internal perusahaan (manajemen) maupun pihak eksternal perusahaan. Informasi keuangan internal merupakan data akuntansi perusahaan yang dapat berupa penjualan, profit margin, pendapatan operasional, aktiva, dan lain-lain. Sedangkan informasi keuangan eksternal berupa kajian dari para analis dan konsultan keuangan yang dipublikasikan. Selain informasi keuangan, informasi non keuangan juga dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja perusahaan, seperti kepuasan pelanggan atas layanan perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007).

Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama periode tertentu. Ada dua kelompok yang menganggap rasio keuangan berguna. Pertama, terdiri dari manajer yang menggunakannya untuk mengukur dan melacak kinerja perusahaan selama periode tertentu. Kedua, laporan keuangan mencakup para analis yang merupakan pihak eksternal bagi perusahaan.

Berikut ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.

b. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan bagaimana sumber daya alam telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hal hubungan dengan penjualan, aktiva, maupun laba bagi modal sendiri. Rasio profitabilitas dibagi menjadi enam antara lain : *gross profit margin, net profit margin, operating return on assets, return on asset, return on equity, dan operating ratio (OR).*

d. Rasio Solvabilitas

Financial leverage menunjukkan proporsi atau penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%.

e. Rasio pasar (*Market Rasio*)

Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan, pengukurannya berdasarkan harga saham saat ini terhadap beberapa nilai akuntansi tertentu.

Kinerja perusahaan sangat penting untuk dinilai atau diukur dengan tujuan memotivasi karyawan untuk mencapai sasaran organisasi dan mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar menghasilkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Menurut Mulyadi (dalam Erica, 2009), standar perilaku bisa berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran. Di dalam penelitian ini, ukuran kinerja yang digunakan adalah kinerja saham perusahaan yang diukur dengan harga saham.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kinerja lingkungan dilakukan oleh Verrecchia (1993). Menurut Verrecchia (1993, dalam Suratno dkk., 2006) dengan *discretionary disclosure* teorinya mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu

lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan *environmental performance* lebih buruk.

Almilia dan Wijayanto (2007), meneliti pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi perusahaan.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Dependen (Y)	Variabel Independen (X)	Analisis	Hasil	Objek penelitian
1.	Wahyu Nurhayati (2009)	Kinerja perusahaan	Pengungkapan tanggung jawab sosial	Regresi	Secara bersama-sama variabel CSRI, <i>leverage</i> , <i>size</i> , <i>growth</i> dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan 1 tahun ke depan	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007 dan termasuk kategori industri <i>low profile</i> yang menerbitkan <i>financial report</i>
2.	Hendra et.al. (2008)	<i>Stock return</i> yang diprosikan dengan CAR	CSR, <i>CSR environment</i> , <i>CSR employment</i> , <i>CSR community</i>	Analisis regresi	Tidak berhasil membuktikan bahwa CSR yang diukur secara keseluruhan, <i>CSR environmental</i> dan <i>CSR community</i> berpengaruh terhadap <i>stock return</i>	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2005-2006 dan termasuk industri rawan lingkungan serta mengikuti program PROPER
3.	Dahlia dan Siregar	ROE, CAR	CSR	Regresi	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian ini 	77 perusahaan

	(2008)				<p>menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap ROE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh positif antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan CAR 	sampel yang tercatat di BEI tahun 2005 dan 2006
4.	Fiori et.al. (2007)	Kinerja keuangan perusahaan diprosikan dengan harga pasar saham	CSR Parameter : <i>CSR environment, CSR employment, CSR community</i>	Regresi berganda	CSR parameter (<i>CSR environment, CSR employment, CSR community</i>) tidak signifikan mempengaruhi harga pasar saham	25 perusahaan sampel di Italia periode penelitian 2004 sampai 2006
5.	Monika dan Hartanti (2007)	EVA	<i>Corporate social performance (CSP)</i>	Analisis regresi linier berganda	CSP tidak signifikan mempengaruhi EVA baik di tahun yang sama maupun jika diasumsikan ada <i>time lag</i> 1 tahun setelahnya	100 perusahaan <i>public</i> yang terdaftar di BEI yang masuk dalam peringkat SWA 100 tahun 2006
6.	Sayekti dan Wondabio (2007)	CAR	UE, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan	Uji regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pengungkapan informasi CSR berkorelasi negatif terhadap ERC 	108 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun yang berakhir 31

					<ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan akan menurunkan ERC 	Desember 2005 yang mewakili dari berbagai industri
7.	Wirakusuma (2007)	Nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q	Kinerja keuangan diukur dengan ROA	Analisis regresi	ROA terbukti berpengaruh positif secara statistik terhadap nilai perusahaan	27 perusahaan manufaktur yang listing di BEJ tahun 2005-2006
8.	Adi (2006)	Volume perdagangan saham	Pengungkapan sosial	Analisis regresi, uji F, uji t	<ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan sosial terhadap laporan tahunan kurang signifikan • Tidak ada pengaruh antara pengungkapan sosial dengan reaksi investor 	26 perusahaan sampel yang listing di BEJ tahun 2002
9.	Suratno et.al. (2006)	<i>Environmental disclosure, economic performance</i>	<i>Environmental performance</i>	Analisis regresi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Environmental performance</i> berpengaruh secara positif signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> • <i>Environmental performance</i> juga berpengaruh secara positif signifikan terhadap <i>economic performance</i> 	Perusahaan yang mengikuti PROPER tahun 2002-2005 dan menerbitkan <i>annual report</i> pada tahun 2001-2004
10.	Brammer	CFP diukur	CSR	Regresi	CSR	Perusahaan-

	et.al. (2005)	dengan <i>stock return</i>	parameter : <i>CSR environment, CSR employment, CSR community</i>	berganda	<i>environment dan employment</i> berkorelasi negatif dengan return sedangkan <i>CSR community</i> berkorelasi positif	perusahaan di UK
11.	Teoh et.al. (1998)	Performa perusahaan (<i>financial performance</i>)	Pengungkapan informasi lingkungan hidup	Regresi berganda	Menunjukkan hubungan positif antara pengungkapan informasi lingkungan hidup dengan <i>financial performance</i> perusahaan	Perusahaan-perusahaan Singapura yang bersifat rawan terhadap masalah lingkungan

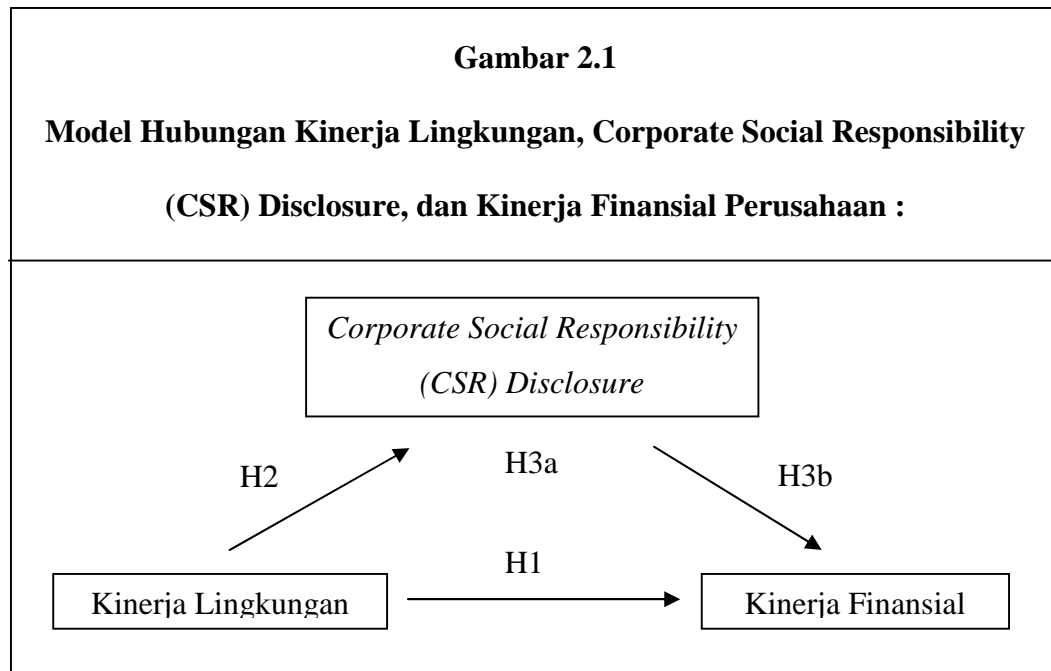
Sumber : berbagai jurnal

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik berita baik bagi investor maupun calon investor. Perusahaan yang memiliki tingkat kinerja lingkungan yang tinggi akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan secara relatif dalam industri yang bersangkutan merupakan cerminan pencapaian kinerja finansial perusahaan.

Begitu pula dengan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan manufaktur yang dinilai sebagai perusahaan berisiko lingkungan yang tinggi. Perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan yang tinggi dalam laporan keuangannya akan lebih dapat diandalkan. Laporan keuangan yang handal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja finansial, dimana investor akan merespon secara positif dengan fluktuasi harga pasar saham yang semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya.

Melihat adanya hubungan dari kinerja lingkungan, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, dan kinerja finansial perusahaan, maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini disusun sebagai berikut :



2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Finansial Perusahaan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan akan berpengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan. Almilia dan Wijayanto (2007) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi (finansial). Hal ini memberikan penjelasan bahwa kinerja lingkungan perusahaan memberikan akibat terhadap kinerja finansial perusahaan

yang tercermin pada tingkat return tahunan perusahaan dibandingkan dengan return industri. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian ini adalah :

H1 : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja financial perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*

Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure oleh Gray dkk (2001) didefinisikan sebagai suatu proses penyediaan informasi yang dirancang untuk mengemukakan masalah seputar *social accountability*, yang mana secara khas tindakan ini dapat dipertanggungjawabkan dalam media seperti laporan tahunan maupun bentuk iklan-iklan yang berorientasi sosial. Sedangkan Deegan (1996) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* sebagai suatu metode yang dengannya manajemen akan dapat berinteraksi dengan masyarakat secara luas untuk mempengaruhi persepsi luar masyarakat terhadap suatu organisasi atau perusahaan.

Menurut Verrechia (1983, dalam Suratno dkk., 2006) dengan *discretionary disclosure* teorinya mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan perusahaan dengan *environmental performance* yang lebih buruk. Penelitian dari Al-Tuwaijri, et al. (2004) yang menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dengan

environmental performance menunjukkan hasil yang konsisten dengan teori tersebut. Begitu pula halnya dengan penelitian serupa oleh Suratno dkk. (2006) yang menemukan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara kinerja lingkungan dengan *CSR disclosure*. Hipotesis kedua penelitian ini dirumuskan :

H2 : Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*.

2.3.3 Pengaruh Kinerja Lingkungan, *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* terhadap Kinerja Finansial Perusahaan

Pengungkapan performa (kinerja) perusahaan merupakan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dan mutu lingkungan agar perusahaan dikatakan memiliki *environmental performance* yang baik. Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Verecchia, 1983, dalam Basalamah et al, 2005). Perusahaan diharapkan akan memperoleh legitimasi sosial , dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang dengan menerapkan CSR (Kiroyan, dalam Noor Rakhiemah , 2009). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon secara positif oleh para pelaku pasar.

Investor diharapkan mempertimbangkan informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sehingga dalam pengambilan keputusan investor tidak semata-mata mendasarkan pada informasi laba saja. Laporan tahunan merupakan media yang digunakan perusahaan untuk berkomunikasi langsung dengan para investor. Pengungkapan CSR diharapkan memberikan

informasi tambahan kepada para investor selain laba akuntansi yang sudah tercakup dalam laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan rumusan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H3a : Kinerja lingkungan yang baik akan berpengaruh terhadap peningkatan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*.

H3b : Peningkatan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* berpengaruh terhadap kinerja finansial yang lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja finansial perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja finansial perusahaan diukur dengan menghitung return tahunan perusahaan untuk kemudian dibandingkan dengan return tahunan industri manufaktur. Return tahunan perusahaan diukur dengan membagi median harga saham perusahaan pada tahun tersebut setelah ditambah dengan dividen dengan harga saham di awal tahun kemudian dikurangkan dengan median return industri manufaktur pada tahun tersebut. Menurut Al-Tuwaijri, *et al.* (2004) kinerja finansial dinyatakan dalam skala yang dihitung :

$$\frac{(P1 - P0) + Div}{P0} - Me_{RI}$$

Dimana : P1 = harga saham akhir tahun

P0 = harga saham awal tahun

Div = pembagian dividen

Me_{RI} = median return industri

Return industri diukur dari indeks industri yang diperoleh dari laporan *Indonesia Stock Exchange (IDX)*.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan perusahaan dan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*. Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER. Program yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna yaitu :

- Emas : Sangat sangat baik skor = 5
- Hijau : Sangat baik skor = 4
- Biru : Baik skor = 3
- Merah : Buruk skor = 2
- Hitam : Sangat buruk skor = 1

Tabel 3.1
Kriteria Peringkat PROPER

PERINGKAT	KETERANGAN
Emas	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R (<i>Reuse, Recycle dan Recovery</i>), menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan,serta melakukan upaya-upaya yang berguna bagi kepentingan masyarakat pada jangka panjang;

Hijau	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai sistem pengelolaan lingkungan, mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat, termasuk melakukan upaya 3R (<i>Reuse, Recycle dan Recovery</i>);
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku;
Merah	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dengan peraturan perundang-undangan;
Hitam	Belum melakukan upaya lingkungan berarti, secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan, serta berpotensi mencemari lingkungan.

Sumber : Laporan PROPER periode 2006 – 2007

Sedangkan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* diukur dengan menggunakan CSR index yang merupakan luas pengungkapan relatif setiap perusahaan sampel atas pengungkapan sosial yang dilakukannya (Zuhroh dan Sukmawati, 2003). Dimana instrumen pengukuran dalam *checklist* yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang digunakan Sembiring (2005), yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam 7 kategori

yakni : lingkungan, energi, kesehatan, dan keselamatan tenaga kerja, lain- lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Kategori ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996). Ke tujuh kategori tersebut terbagi dalam 90 item pengungkapan.

Berdasarkan peraturan Bapepam No. VIII.G.2 (1996) tentang laporan tahunan dan kesesuaian item tersebut untuk diaplikasikan di Indonesia maka dilakukan penyesuaian (Sembiring, 2005) sehingga tersisa 78 item pengungkapan. Tujuh puluh delapan item tersebut kemudian disesuaikan kembali dengan masing-masing sektor industri sehingga item pengungkapan yang diharapkan dari setiap sektor berbeda-beda. Total item CSR berkisar antara 63 sampai 78, tergantung dari jenis industri perusahaan.

Pendekatan untuk menghitung CSRI pada dasarnya menggunakan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa et al, 2005 dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut : (Haniffa et al, 2005 dalam Sayekti dan Wondabio, 2007)

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

$CSRI_j$ = *Corporate Social Responsibility Disclosure* index perusahaan j

n_j = jumlah item untuk perusahaan j, $n_j \leq 78$

X_{ij} = dummy variabel: 1 : jika *item* i diungkapkan; 0 : jika *item* i tidak diungkapkan

Dengan demikian, $0 \leq CSRI_j \leq 1$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar (*go-public*) di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2009. Perusahaan manufaktur digunakan sebagai populasi karena selain jumlahnya yang banyak juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noor Rakhiemah (2009). Perusahaan yang tercatat dalam BEI digunakan sebagai populasi karena perusahaan tersebut memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan kepada pihak luar perusahaan sehingga memungkinkan laporan tahunan tersebut dapat diperoleh dalam penelitian ini.

Berdasarkan populasi tersebut dapat ditentukan sampel sebagai objek penelitian. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007 – 2009.
- b. Perusahaan manufaktur yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2007 – 2009.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan tahun 2007-2009. Data tersebut diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* yang diterbitkan oleh BEI dan tersedia di perpustakaan. Data penunjang lainnya diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia di <http://www.idx.co.id>. Sedangkan data mengenai variabel kinerja lingkungan diperoleh dari database Kementerian Lingkungan Hidup.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai subyek penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dengan mencari laporan tahunan semua perusahaan yang telah dikeluarkan masing-masing perusahaan sesuai dengan ketersediaan data laporan tahunan yang ada di BEI.

3.5 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Selain itu, dilakukan analisis jalur untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model causal). Dalam analisis regresi berganda, data yang akan diolah terlebih dahulu harus bebas dari uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter model penduga yang digunakan dinyatakan valid. Pengujian asumsi

klasik yang harus dipenuhi antara lain uji asumsi normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heterokedastisitas.

3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

Uji penyimpangan asumsi klasik menurut Ghozali (2006) terdiri dari uji multikolinieritas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan uji normalitas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi, uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel, tetapi pada nilai residunya. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal P Plot, uji *Chi Square*, *Skweness* dan *Kurtosis* atau uji *Kolmogorov Smirnov*. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Model regresi yang baik adalah jika data terdistribusi secara normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model dalam model regresi linier ada korelasi antar pengganggu pada periode sebelumnya. Gejala ini menimbulkan konsekuensi yaitu interval keyakinan menjadi lebih lebar serta varians dan kesalahan standar akan ditafsir terlalu rendah. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Heterokedastisitas berarti penyebaran titik data populasi pada bidang regresi tidak konstan. Gejala ini ditimbulkan dari perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam model regresi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.

d. Uji Mutlikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat menyebabkan variabel-variabel independen menjelaskan varians yang sama dalam pengestimasi variabel dependen. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen).

3.5.2 Uji Hipotesis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Untuk mengetahui kebenaran prediksi dari pengujian regresi yang dilakukan, maka dilakukan pencarian nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*). Uji F juga digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan pengujian untuk mendukung hipotesis adalah dengan uji t yaitu seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

3.5.2.1 Uji Koefisien Determinasi

Untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen (*good of fit*), yaitu dengan menghitung koefisien determinasi (*adjusted R²*). Semakin besar *adjusted R²* suatu variabel independen,

maka menunjukkan semakin dominan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai R^2 yang telah disesuaikan adalah antara nol dan sampai dengan satu. Nilai *adjusted* R^2 yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai *adjusted* R^2 yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil. Apabila terdapat nilai *adjusted* R^2 bernilai negatif, maka dianggap bernilai nol (Ghozali, 2006)

3.5.2.2 Uji Statistik f (f-test)

Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan level signifikansi 0,05 atau $= 5\%$. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian berikut ini :

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka berarti bahwa secara simultan variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka koefisien regresi bersifat signifikan, dan secara simultan variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006).

3.5.2.3 Uji Statistik t (t-test)

Menurut Ghozali (2006), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian berikut ini :

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak, yang berarti koefisien regresi tidak signifikan. Ini berarti bahwa secara parsial, variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka koefisien regresi bersifat signifikan dan secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.